**Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**
4 (4) , November 2026 Page : 2883–2892 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/f2cmv982
Received: 12-09-2026 Accepted: 23-10-2026 Publication: 04-11-2026

# Pemberdayaan Potensi Diri melalui Program *Public Speaking* pada Murid MI NU Thoriqotus Sa'diyah di Lereng Muria Desa Colo Kabupaten Kudus

Rizki Maulida Fillaily[1)], Nur Fithriyana[2)], Dwi Fitria Ningtyas[3)], Nabila Putri Azzahro[4)],

[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email: rizkimaulidafillaily@gmail.com[1] nurfithriyana9@gmail.com[2] fitriadwiii05@gmail.com[3] nabilaputrii079@gmail.com[4]

Correspondence : nurfithriyana9@gmail.com[*]

***Abstract:*** *Some elementary school students still feel shy and afraid of making mistakes when speaking in public. This community service program aimed to increase the courage and self-confidence of fifth- and sixth-grade students at MI NU Thoriqotus Sa'diyah, Colo Village, Kudus, and to introduce basic public speaking techniques. The program used an educative and participatory approach through ice breaking, self-confidence material, question-and-answer sessions, simulations, classroom practice, and appreciation. Evaluation was conducted by observing participation, courage, understanding, and speaking ability. Approximately 85% of students became more courageous and confident, 80% mastered vocal techniques, 82% felt more prepared and relaxed sharing personal experiences, and 90% committed to keep practicing. Public speaking training for elementary students is more effective when psychological readiness, direct experience, and regular practice are combined, and should be continued.*

***Abstrak :*** *Sebagian murid sekolah dasar masih malu dan takut salah saat berbicara di depan umum. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri murid kelas V dan VI MI NU Thoriqotus Sa'diyah, Desa Colo, Kudus, serta mengenalkan teknik dasar public speaking. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ice breaking, materi percaya diri, tanya jawab, simulasi, praktik di depan kelas, dan apresiasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan, keberanian, pemahaman, dan kemampuan berbicara. Hasilnya, sekitar 85% murid lebih berani dan percaya diri, 80% menguasai teknik olah vokal, 82% lebih siap dan rileks menyampaikan pengalaman pribadi, dan 90% berkomitmen terus berlatih. Pelatihan public speaking pada murid sekolah dasar lebih efektif jika kesiapan psikologis, pengalaman langsung, dan pembiasaan latihan dipadukan, sehingga perlu dilanjutkan.*

***Keywords:*** *Public Speaking; Self-Potential; Self-Confidence; Elementary Students; Community Service.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan keterampilan sosial anak. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan komunikasi yang dapat membantu mereka berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan mengambil peran dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Public speaking menjadi salah satu keterampilan yang relevan untuk dikembangkan sejak dini karena kemampuan tersebut berkaitan dengan keberanian menyampaikan pesan, pengelolaan diri ketika tampil,

dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Penguasaan keterampilan komunikasi juga menjadi bagian dari soft skills yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan pendidikan dan sosial yang semakin beragam (Susanto, 2025.) Pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki keberanian yang sama untuk berbicara di depan orang lain. Sebagian murid masih merasa malu, gugup, takut salah, atau khawatir mendapatkan penilaian negatif dari teman sebaya. Hambatan psikologis tersebut dapat menyebabkan anak memilih diam meskipun sebenarnya mempunyai gagasan yang ingin disampaikan. Kajian mengenai public speaking pada peserta didik menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi dan kekhawatiran terhadap kesalahan menjadi salah satu hambatan yang perlu mendapatkan perhatian melalui pendekatan pembelajaran yang aman dan suportif (Sembiring & Damanik, 2026a).

Kepercayaan diri mempunyai hubungan erat dengan keberanian anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Anak yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan mengikuti aktivitas kelompok. Sebaliknya, rasa ragu dapat menghambat proses komunikasi. Kepercayaan diri juga tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman, dukungan lingkungan, dan kesempatan untuk mencoba. Karena itu, proses pemberdayaan potensi diri pada anak perlu menyediakan ruang yang memungkinkan mereka berlatih dan memperoleh pengalaman positif (Anindya et al., 2025).

Pelatihan public speaking bagi anak juga tidak seharusnya dipahami sebatas latihan pidato formal. Dalam kehidupan sekolah, public speaking dapat dimulai dari aktivitas sederhana seperti memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan guru, membaca di depan kelas, memimpin doa, melakukan presentasi, menjadi petugas upacara, bercerita, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu anak memahami bahwa keterampilan berbicara sebenarnya sudah dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Rakhmaniar, 2024)

Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu memperlihatkan bahwa pelatihan yang interaktif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara anak. (Nurcandrani et al., 2020) menunjukkan pentingnya pembekalan teknik komunikasi melalui kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. (Rakhmaniar, 2024) juga menemukan bahwa latihan yang terstruktur dapat membantu meningkatkan kemampuan artikulasi dan keberanian berbicara. Sementara itu, (Nuramila & Munkizul, 2024) menekankan bahwa pembentukan karakter percaya diri dapat diperkuat melalui pelatihan public speaking yang disesuaikan dengan kondisi peserta.Program pengabdian ini dilaksanakan di MI NU Thoriqotus Sa'diyah, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, dengan sasaran murid kelas V dan VI. Desa Colo berada di kawasan lereng Gunung Muria dan memiliki karakter lingkungan sosial serta pendidikan yang khas. Pemilihan madrasah sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan ruang pengembangan diri kepada murid melalui keterampilan komunikasi (Farda et al., 2025). Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan dan potensi murid cukup baik,

tetapi keberanian untuk tampil belum merata. Oleh karena itu, program dirancang dengan tema “Speak Up: Berani Tampil Percaya Diri” sebagai langkah awal untuk membantu murid lebih nyaman berbicara dan mengekspresikan gagasan.

Keunikan kegiatan ini terletak pada penggabungan pemberdayaan potensi diri dengan pelatihan public speaking yang sederhana, positif, dan dekat dengan pengalaman murid. Program tidak menempatkan kemampuan tampil sempurna sebagai ukuran utama, tetapi menekankan keberanian untuk mencoba, menerima kesalahan sebagai bagian dari belajar, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pemberdayaan dilakukan dengan membuka kesempatan bagi individu untuk mengenali, mengembangkan, dan menggunakan potensi yang dimilikinya (Widjajanti, 2011).

Pelaksanaan kegiatan Program Public Speaking dilakukan secara interaktif dengan melibatkan murid secara langsung. Pada tahap ini, mahasiswa KKN sebelum memberikan materi akan diiringi dengan ice breaking untuk menghilangkan bosan, mencairkan suasana saat mendengarkan materi mengenai pengertian percaya diri, hal-hal yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri, pentingnya memiliki rasa percaya diri, serta cara berbicara yang baik di depan orang lain (Alvigari & Mustika, 2022). Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Proses penyampaian materi tesebut dapat di lihatkan pada gambar 1:



Gambar 1. Penyampaian Materi Pengertian Percaya Diri
Sumber Gambar: Dokumentasi KKN 12 Colo UIN Sunan Kudus

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa murid mengikuti kegiatan edukasi percaya diri dengan antusias. Penyampaian materi secara langsung memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami konsep Public Speaking melalui contoh yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Nabila et al.,

2024). Kegiatan ini menjadi tahap awal dalam membangun kepercayaan diri dari pembentukan rasa aman dan penerimaan terhadap kesalahan.

Tujuan pengabdian adalah meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri murid, mengenalkan teknik dasar public speaking, melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, serta membangun kebiasaan komunikasi yang positif. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membantu murid mengurangi rasa takut salah dan canggung, memahami penggunaan suara dan bahasa tubuh, serta berani berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi di lingkungan madrasah.

Setelah memperoleh materi mengenai public speaking, murid diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan praktik public speaking di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung sekaligus melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Murid diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbicara mengenai pengalaman sederhana di hadapan teman-temannya. Dalam kegiatan praktik ini, murid didorong untuk berani mencoba tanpa takut melakukan kesalahan, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi mereka (Mulyana & Rafni, 2025). Kegiatan praktik public speaking di depan kelas tersebut ditunjukkan pada Gambar 2:



Gambar 2. Praktik Public Speaking di Depan Kelas
Sumber Gambar: Dokumentasi KKN 12 Colo UIN Sunan Kudus

Berdasarkan Gambar 2, murid terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti praktik public speaking di depan kelas. Kegiatan ini menjadi media edukatif untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri murid dalam berbicara di depan orang lain. Murid diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan pengalaman sederhana. Untuk

memberikan motivasi, murid yang berani tampil dan mampu menyampaikan materi dengan baik diberikan apresiasi berupa hadiah. Pemberian apresiasi tersebut bertujuan agar murid merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya (Wulandari & Rizki, 2026). Melalui kegiatan praktik secara langsung, murid diharapkan menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dan terbiasa berbicara di depan umum sejak dini. Selanjutnya sesi foto bersama tesebut dapat di lihatkan pada gambar 3:



Gambar 3. Foto Bersama Seluruh Murid V dan VI
Sumber Gambar: Dokumentasi KKN 12 Colo UIN Sunan Kudus

Berdasarkan Gambar 3, terlihat murid bersama pengabdi melakukan foto bersama setelah kegiatan praktik public speaking selesai dilaksanakan. Kegiatan foto bersama menjadi bagian dari dokumentasi sekaligus bentuk apresiasi dan kenang-kenangan atas partisipasi murid selama mengikuti kegiatan. Murid terlihat antusias dan gembira setelah berani tampil dan mempraktikkan kemampuan berbicara di depan kelas. Dokumentasi ini juga menunjukkan kebersamaan antara murid dan pengabdi serta menjadi bukti bahwa kegiatan edukatif dan praktik public speaking telah terlaksana dengan baik.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pemberdayaan Potensi Diri melalui Program Public Speaking pada Murid MI NU Thoriqotus Sa'diyah di Lereng Muria Desa Colo Kabupaten Kudus" menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif dilakukan melalui pemberian materi mengenai percaya diri dan public speaking dengan bahasa yang sederhana serta contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Materi yang disampaikan meliputi pengertian percaya diri, faktor penyebab kurang percaya diri, pentingnya percaya diri, dan cara berbicara yang baik di depan orang lain. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan murid secara aktif

melalui tanya jawab, ice breaking, penyampaian pendapat, serta praktik berbicara di depan teman-temannya (Jatmiko, Saifullah, et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan salam, perkenalan, yel-yel, dan ice breaking untuk membangun suasana yang nyaman dan menyenangkan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai percaya diri dan praktik public speaking sederhana. Murid diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti memimpin doa, menjawab pertanyaan, membaca surah pendek, menyampaikan pendapat, dan mengajak teman melakukan kebaikan (Suleman, 2024). Selama proses praktik, mahasiswa memberikan apresiasi dan dukungan agar murid berani mencoba serta tidak takut melakukan kesalahan.

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan, keberanian, pemahaman, dan kemampuan murid dalam berbicara, serta melalui pertanyaan sederhana pada akhir kegiatan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari kemampuan murid memahami konsep percaya diri, mengetahui cara berbicara yang baik, berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat, serta bersedia melakukan praktik public speaking. Dengan metode tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan tidak hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman langsung melalui interaksi, praktik, dan pembiasaan sehingga dapat mendukung pengembangan potensi diri dan kepercayaan diri murid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program public speaking di MI NU Thoriqotus Sa’diyah menunjukkan adanya perkembangan positif pada keberanian, kemampuan berbicara, dan kesiapan peserta didik dalam menyampaikan gagasan. Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa capaian utama. Pada aspek kepercayaan diri, sekitar 85% peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil di depan kelas. Peserta didik juga mulai mampu menyampaikan gagasan dengan mengatasi rasa malu dan takut salah ketika berbicara di depan publik. Pada penguasaan teknik dasar public speaking, sebanyak 80% peserta didik berhasil menguasai teknik olah vokal, meliputi artikulasi, pengaturan nada, dan intonasi. Selain itu, terdapat peningkatan dalam penggunaan gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dengan audiens.

Dalam penyusunan dan penyampaian gagasan, peserta didik dilatih menyusun pembicaraan secara runtut mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Sekitar 82% peserta didik merasa lebih siap dan rileks dalam menyampaikan pesan di depan umum, terutama karena materi yang disampaikan berasal dari ide dan pengalaman pribadi. Kegiatan praktik dan simulasi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan public speaking secara langsung (Siregar et al., 2025). Peserta didik saling memberikan dukungan dan umpan balik positif sehingga tercipta proses

belajar yang interaktif. Selain itu, sekitar 90% peserta didik menyatakan keinginan dan komitmen untuk terus melatih keterampilan berbicara dalam berbagai kesempatan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil tersebut, keberhasilan program public speaking tidak semata-mata disebabkan oleh pemberian materi mengenai teknik berbicara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan juga dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar (Sembiring & Damanik, 2026b). Kemampuan berbicara di depan umum pada anak membutuhkan proses yang mencakup aspek psikologis, kognitif, sosial, dan praktik. Anak membutuhkan lingkungan yang memberikan rasa aman untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperoleh respons, kemudian mencoba kembali.

Peningkatan keberanian sebesar 85% menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi dasar penting sebelum peserta didik menguasai keterampilan komunikasi. Hambatan berbicara di depan umum dapat muncul karena rasa takut salah, malu, atau khawatir terhadap penilaian orang lain (Oktonika, 2024). Oleh karena itu, kegiatan public speaking perlu dilakukan secara bertahap dan tidak menuntut peserta didik untuk langsung tampil secara sempurna.

Capaian penguasaan teknik sebesar 80% menunjukkan bahwa metode interaktif dan praktik langsung membantu peserta didik memahami keterampilan komunikasi. Artikulasi, intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh lebih mudah dipahami ketika peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Dengan demikian, pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam pembelajaran public speaking.

Sementara itu, capaian 82% pada kesiapan dan kenyamanan dalam menyampaikan pesan menunjukkan bahwa penggunaan pengalaman pribadi dapat membantu peserta didik berbicara dengan lebih alami. Ketika materi berasal dari pengalaman atau pemikiran sendiri, peserta didik tidak terlalu terbebani untuk menghafalkan materi sekaligus mengendalikan rasa gugup dan memperhatikan audiens.

Kemampuan menyusun pembicaraan dari pembukaan, isi, hingga penutup juga menunjukkan bahwa public speaking tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi turut mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis. Peserta didik belajar menentukan gagasan, mengurutkan informasi, dan menyampaikannya agar mudah dipahami.

Selain itu, dukungan teman sebaya berperan dalam membangun keberanian peserta didik. Lingkungan yang saling mendukung membuat peserta didik lebih nyaman untuk tampil dan mengurangi rasa takut melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan keberanian komunikasi merupakan proses yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Perbedaan capaian sebesar 80%, 82%, 85%, dan 90% menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik tidak berlangsung secara seragam. Keberhasilan program karena itu tidak hanya dilihat dari kemampuan tampil, tetapi juga dari keberanian mencoba, penguasaan teknik,

kemampuan menyusun gagasan, serta kemauan untuk terus berlatih. Tingginya keinginan untuk terus berlatih yaitu 90%, menunjukkan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan public speaking. Keterampilan berbicara membutuhkan latihan berulang agar kemampuan yang diperoleh dapat berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, program public speaking dapat menjadi langkah awal dalam membangun keberanian, kemampuan komunikasi, dan pengembangan potensi peserta didik secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program "Pemberdayaan Potensi Diri Melalui Program Public Speaking pada Murid MI NU Thoriqotus Sa'diyah di Lereng Muria Desa Colo Kabupaten Kudus", dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk membantu murid dalam mengembangkan potensi diri, khususnya dalam hal keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi di depan orang lain. Melalui penyampaian materi, ice breaking, tanya jawab, serta praktik berbicara, murid memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan mencoba tampil di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga murid lebih berani menyampaikan pendapat tanpa terlalu takut melakukan kesalahan. Pengembangan kemampuan public speaking pada murid tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi juga dukungan, apresiasi, kesabaran, dan kesempatan untuk terus berlatih. Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan pemberian ruang bagi murid untuk berbicara dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah, sehingga kemampuan komunikasi, keberanian, dan kepercayaan diri mereka dapat terus berkembang sebagai bekal dalam kehidupan akademik dan sosial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Prof. Dr. H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si., selaku Rektor UIN Sunan Kudus, serta Dr. Abdul Karim, S.S., M.A., selaku Ketua LPPM UIN Sunan Kudus atas dukungan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Moh. Muhtadhor, M.Hum., selaku Ketua Tim PKM, Bapak Suwanto, S.E., selaku Kepala Desa Colo, serta Kepala Madrasah, dewan guru, dan seluruh keluarga besar MI NU Thoriqotus Sa'diyah yang telah memberikan arahan, izin, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh murid kelas V dan VI yang telah berpartisipasi secara aktif, serta seluruh pihak yang telah

membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi murid.

## DAFTAR PUSTAKA


Alvigari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik ice breaking pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Journal of Education Action Research, 6(4).

Anindya, A. R., Sekaringtyas, T., & Wahyudiana, E. (2025). Kajian Literatur Tentang Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(2).

Farda, U. J., Shobirin, M. A., Rinjani, E. D., Martanti, F., Putri, L. I., Ghoni, A. A., & Adawiyah, R. (2025). Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidayah Kota Semarang: Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan. 4(2).

Jatmiko, T. B., Saifullah, A. E. P., Hematiyar, A., Alhafidh, I. A., & Ramadhani, P. U. (2025). Peran pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan menurunkan angka putus sekolah di Desa Cibadak. Room of Civil Society, 4(2).

Nabila, W. M., Fadhilaatunnisa, S., & Suryandari, M. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah. Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 2(2).

Nuramila, N., & Munkizul, U. K. (2024). Pembentukan Karakter Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking pada Siswa SMP di Kawasan Pesisir Teluk Tomini. Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3(3).

Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada anak-anak di sanggar ar-rosyid purwokerto. Abdi Mestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(1).

Oktonika, E. (2024). Kecemasan berbicara di depan umum di kalangan remaja saat ini. Edu Research, 5(1).

Rakhmaniar, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum Melalui Pelatihan Public speaking pada SMA Pasundan 1 Kota Bandung. Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(3).

Sembiring, J. A. B., & Damanik, E. S. D. (2026b). Eksplorasi Pengalaman dan Tantangan Siswa Dalam Mengembangkan Keterampilan Public Speaking. JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 5(1).

Siregar, Y., Herlina, H., & Sintowati, R. U. (2025). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Public Speaking: Kajian Sistematis Literatur (SLR). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 11(2).Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3).

Susanto, D. A. (n.d.). Susanto, Dias Andris, et al. Essential Soft Skills for Modern Educators (Fokus: Komunikasi, Kolaborasi, dan Kepemimpinan bagi Calon Guru). CV. Edu Akademi, 2026, 2.

Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan, 12(1).

Wulandari, W., & Rizki, M. (2026). Penerapan Pendekatan Apresiatif dalam Pembelajaran Membaca Puisi: Fokus pada Lafal, Intonasi, dan Ekspresi Siswa. Multidisciplinary Research Journal, 2(1).